

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia, bahkan dunia, turut mengubah kebiasaan masyarakat sehari-hari. Salah satu adaptasi baru pasca pandemi Covid-19 adalah perubahan metode pelaksanaan dalam kegiatan belajar-mengajar. Lazimnya, lembaga pendidikan formal, misalnya sekolah, menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah secara tatap muka langsung. Namun, kini kegiatan tersebut dilakukan di rumah para guru dan murid masing-masing. Hal ini dilakukan sejalan dengan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (yang selanjutnya akan ditulis sebagai PSBB) guna meminimalisasi risiko penyebaran virus akibat kerumunan yang akan ditimbulkan di lingkungan sekolah.

Penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka di sekolah dinilai berpotensi memperluas transmisi Covid-19. Hal ini lantaran terdapat interaksi langsung yang intens antara guru, murid, dan para orang tua murid dalam jarak yang dekat dan dapat menimbulkan kerumunan. Menurut Lofgren dkk, transmisi virus pandemi pada anak usia sekolah di lingkungan sekolah dapat diasumsikan dalam dua hal: kontak langsung antara anak yang terinfeksi virus dengan yang tidak terinfeksi virus dan kemungkinan anak-anak untuk terlular virus di sekolah.<sup>1</sup> Ketetapan tentang kegiatan belajar-mengajar dari rumah ini tertuang dalam Surat Edaran (SE) No. 4 tahun 2020 yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makariem. Dalam Surat Edaran ini dijelaskan bahwa Mendikbud melarang penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka. Setelah SE No. 4 tahun 2020 diterbitkan, Mendikbud kembali menerbitkan SE No. 15 tahun 2020 yang memberikan pedoman tentang pelaksanaan belajar dari rumah selama pandemi

---

<sup>1</sup> Eric T. Lofgren, Jeremiah Rogers, Margaret Senese, dan Nina H. Fefferman, *Pandemic Preparedness Strategies for School Systems: Is Closure Really The Only Way?* (*Annales Zoologici Fennici* vol. 45 no. 5, 2008) h. 450

berlangsung.<sup>2</sup> Dalam SE ini disebutkan bahwa peserta didik tetap harus terpenuhi haknya dalam layanan pendidikan selama pandemi, terlindungi dari dampak buruk pandemi Covid-19, dan terpenuhi dukungan psikososialnya—termasuk juga pendidik dan orang tua peserta didik.

Adaptasi baru ini membuat para guru di sekolah harus mencari strategi lain yang dapat memungkinkan kegiatan belajar-mengajar tetap terlaksana, meskipun berada pada tempat yang berbeda. Pasalnya, belajar dari rumah membuat pendampingan guru terhadap para murid dalam proses belajar-mengajar menjadi kurang intens. Selama pandemi Covid-19 melanda, pembelajaran jarak jauh secara daring menjadi menjadi solusi untuk menyambung keberlangsungan belajar pada semester berjalan. Dilansir dari [tirto.id](https://tirto.id), pembelajaran jarak jauh di Indonesia mulai diterapkan secara luas pada 16 Maret 2020. Hal ini sejalan dengan Keputusan Dinas Pendidikan No. 467 tahun 2020 sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri dan keputusan Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. Pada keputusan tersebut diputuskan bahwa selama pandemi Covid-19 masih berlangsung, kegiatan belajar-mengajar akan dilakukan secara daring melalui pembelajaran jarak jauh (yang dalam tulisan ini akan disingkat menjadi PJJ) dan *blended learning*.<sup>3</sup>

Penyelenggaraan PJJ di Indonesia memiliki ketentuan yang diatur pada poin ke-2 dalam Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid- 19. Ketentuan-ketentuan tersebut secara umum memuat empat syarat sebagai berikut<sup>4</sup>:

---

<sup>2</sup> Pengelola web Kemdikbud, “Mendikbud Terbitkan SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19” dikutip dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19> (diakses pada 3 September 2020 pukul 22:45 WIB)

<sup>3</sup> Ega Krisnawati, “Mengenal Portal Siap Belajar Jakarta untuk Pembelajaran Jarak Jauh” dikutip dari <https://tirto.id/mengenal-portal-siap-belajar-jakarta-untuk-pembelajaran-jarak-jauh-fQAJ> (diakses pada 5 Oktober 2020 pukul 21:05 WIB)

<sup>4</sup> Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)” dikutip dari <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/> (Diakses pada 20 Mei 2020 pukul 09:20 WIB)

1. Pembelajaran yang dilakukan dari rumah secara daring/jarak jauh tetap memberikan pengalaman belajar kepada para murid tanpa harus terpaku pada tuntutan capaian kurikulum yang menjadi syarat kenaikan kelas maupun kelulusan;
2. Pembelajaran dari rumah dapat difokuskan pada kecakapan hidup yang berkaitan dengan pandemi Covid-19;
3. Penugasan dalam pembelajaran dari rumah dapat bervariasi, tergantung minat para murid serta pertimbangan kesenjangan fasilitas belajar;
4. Guru dapat memberikan umpan balik (penilaian) secara kualitatif terhadap produk kegiatan belajar para murid tanpa diharuskan memberikan penilaian secara kuantitatif (dengan skor).

Berdasarkan ketentuan di atas, guru diharapkan dapat lebih luwes dalam melangsungkan kegiatan belajar-mengajar secara PJJ.

Pelaksanaan PJJ dalam praktiknya dinilai memiliki beberapa kelebihan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh A.N, Bayu dkk, kelebihan *pertama* yang dimiliki oleh PJJ adalah belajar-mengajar secara daring dinilai lebih aman karena siswa dapat lebih leluasa mengekspresikan pendapatnya dan memiliki ruang yang lebih untuk berinteraksi dengan gurunya tanpa takut dirundung oleh teman-temannya. *Kedua*, belajar-mengajar secara daring dapat memperluas komunitas pembelajaran. Hal ini lantaran pembelajaran secara daring tidak terikat dengan ruang dan waktu karena memiliki akses komunikasi yang lebih luas dibandingkan dengan belajar secara tatap muka. *Ketiga*, belajar-mengajar secara daring dapat melatih para siswa untuk menemukan ritme belajar yang tepat untuk dirinya. Dalam hal ini, para siswa harus belajar untuk mengatur sendiri waktu belajarnya dan keluar dari zona nyamannya agar tidak lalai terhadap kewajibannya.<sup>5</sup>

Selain memiliki kelebihan, PJJ juga dinilai memiliki beberapa kekurangan yang harus dihadapi oleh siswa dan guru. Dilansir dari [tirto.id](http://tirto.id), seorang siswa SMA menceritakan tentang kurang kondusifnya kegiatan belajar dari rumah. Saat

---

<sup>5</sup> Sobron A.N, Bayu, Rani, dan Meidawati S, "Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh *Daring Learning* Terhadap Minat Belajar IPA", *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 1, No. 2*, Desember 2019, hh. 30-31

belajar di rumah, ia tidak menemukan tempat untuk bertanya secara langsung manakala menemui kesulitan dalam belajar. Belum lagi para guru yang memberikan tugas bertubi-tubi dengan tenggat waktu yang sempit.<sup>6</sup>

Selain itu, PJJ juga meningkatkan stress pada siswa. Dilansir dari medcom.id, Direktur Jendral Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Dirjen PAUD Dikdasmen) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Jumeri, mengatakan bahwa terjadi peningkatan stress pada siswa akibat isolasi yang berkepanjangan di rumah. Kesulitan yang dihadapi oleh para murid, menurut Jumeri, akibat dari murid sulit berkonsentrasi dalam melaksanakan kegiatan PJJ karena tinggal di lingkungan yang tidak nyaman serta tugas dari guru yang sangat menumpuk.<sup>7</sup>

Selain mengalami stress, PJJ juga membuat siswa mengalami tekanan psikologis. Pada 18 hingga 19 Mei 2020 dan 5 hingga 8 Juni 2020, UNICEF melakukan survey kepada anak-anak di 34 provinsi di Indonesia yang dilakukan melalui kanal U-Report—SMS, WhatsApp, dan Facebook Messenger. Survey ini mendapatkan lebih dari 4.000 tanggapan. Hasil survey menunjukkan sebanyak 66% murid di Indonesia merasa tidak nyaman melakukan kegiatan belajar dari rumah. Sebanyak 87% dari mereka ingin segera kembali bersekolah. Berdasarkan hasil survey, hambatan paling banyak yang dialami oleh anak-anak adalah kurangnya bimbingan dari guru (sebanyak 38%) dan kesulitan dalam mengakses internet karena jaringannya tidak lancar (sebanyak 35%). Hasil survey menyatakan bahwa murid sebenarnya menyadari bahaya penyakit Covid-19. Sebanyak 87% tanggapan survey menyatakan ingin segera kembali ke sekolah untuk belajar seperti biasa. Namun, sebanyak 50% tanggapan menyatakan

---

<sup>6</sup> Selfie Miftahul Jannah, “Segudang Masalah Belajar dari Rumah karena Corona Covid-19” dikutip dari <https://tirto.id/segudang-masalah-belajar-dari-rumah-karena-corona-Covid-19-eGqQ> (diakses pada 4 September 2020 pukul 11:19 WIB)

<sup>7</sup> Ilham Pratama Putra, “Menilik Masalah PJJ dari Sisi Siswa, Orang Tua, dan Guru” dikutip dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ybDIQgvb-menilik-masalah-pjj-dari-sisi-siswa-orang-tua-dan-guru> (diakses pada 8 Oktober 2020 pukul 13:45)

sebaiknya sekolah kembali dibuka seperti biasa apabila jumlah kasus Covid-19 sudah mengalami penurunan.<sup>8</sup>

Di sisi lain, para guru juga mengalami kesulitan dalam melakukan PJJ. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alifia dkk, terdapat sekitar 30% guru di pedesaan luar Pulau Jawa yang tidak menggunakan aplikasi digital dalam PJJ. Para guru ini harus mengunjungi rumah murid untuk mengajar karena memiliki keterbatasan akses internet dan tingkat kepemilikan gawai yang rendah di antara para orang tua murid. Sementara itu guru di Pulau Jawa memanfaatkan beberapa variasi aplikasi digital, seperti WhatsApp, Youtube, Google Classroom, dan Zoom untuk mengajar selama PJJ. Ada juga guru yang sekedar memberikan tugas mingguan untuk dikerjakan oleh para murid tanpa memberikan pengantar materi yang biasa disampaikan di kelas sebelum tugas diberikan. Harapannya, para murid dapat belajar secara mandiri dengan tugas yang diberikan.<sup>9</sup>

Selain itu, kesulitan juga dialami para guru yang memiliki tingkat penguasaan teknologi informasi (IT) yang rendah. Alih-alih membuat PJJ lebih efektif dengan beragam aplikasi pembelajaran yang tersedia secara daring, bagi guru yang gagap teknologi—umumnya pada guru-guru senior—fasilitas aplikasi tersebut membuat mereka kesulitan untuk beradaptasi pada PJJ. Ada sekolah yang menyediakan pelatihan penggunaan teknologi informasi dan aplikasi-aplikasi penunjang PJJ untuk para guru, namun ada juga yang tidak menyediakan. Bantuan yang diterima oleh para guru terkait bantuan dana untuk membeli pulsa/kuota internet pun beragam. Para guru di sekolah yang berada di wilayah perkotaan Pulau Jawa akan menerima bantuan ini. Sementara bantuan yang diterima oleh para guru di pedesaan luar Pulau Jawa sangat kecil jika dibandingkan dengan bantuan yang didapat oleh para guru di perkotaan Pulau Jawa.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> UNICEF Indonesia, “Indonesia: Survey Terbaru Menunjukkan Bagaimana Siswa Belajar Dari Rumah”, dikutip dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/indonesia-survei-terbaru-menunjukkan-bagaimana-siswa-belajar-dari-rumah> (Diakses pada 1 Maret 2021 pukul 20:00 WIB). Survey selengkapnya dapat dilihat di link berikut: <https://indonesia.ureport.in/opinion/4283/>

<sup>9</sup> Ulfah Alifia, Arjuni Rahmi Barasa, Luhur Bima, Rezanti Putri Pramana, Shintia Revina, dan Florischa Ayu Tresnatri, “Belajar Dari Rumah: Potret Ketimpangan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Catatan Penelitian SMERU No. 1*, 2020, h. 2

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 3-4.

Selama pelaksanaan kegiatan PJJ yang diterapkan secara luas di Indonesia karena adanya pandemi Covid-19, kegiatan ini memerlukan evaluasi guna meninjau sejauh mana proses dan capaian kegiatan PJJ selama pandemi Covid-19. Kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia yang tidak dapat diprediksi kapan berakhirnya membuat pelaksanaan kegiatan PJJ di sekolah pun belum dapat dipastikan kapan berakhirnya. Oleh karena itu, penelitian ini hendak melakukan evaluasi terhadap kegiatan PJJ di salah satu sekolah yang melaksanakan kegiatan PJJ selama pandemi. Harapannya, evaluasi ini dapat menyajikan informasi yang berguna untuk memberikan masukan terhadap pelaksanaan kegiatan PJJ yang telah diselenggarakan. Menurut Dai dan Lin, dalam Herliandry dkk, dalam pembelajaran daring, para pendidik perlu mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan menyesuaikannya dengan kebutuhan belajar. Hal ini berguna agar pembelajaran daring dapat tetap memenuhi aspek-aspek pembelajaran, seperti proses pengetahuan, moral, keterampilan, kecerdasan, dan estetika.<sup>11</sup>

Penelitian ini akan mengevaluasi penerapan kegiatan PJJ yang dilakukan oleh SMA Islam Al Azhar 4 Bekasi. SMA Islam Al Azhar 4 Bekasi merupakan salah satu sekolah swasta yang berbasis islam terpadu di Kota Bekasi. Sekolah ini juga merupakan sekolah yang melaksanakan kegiatan PJJ selama pandemi Covid-19. Fokus penelitian ini adalah pada mata pelajaran sosiologi pada jenjang kelas XI IPS di SMA Islam Al-Azhar 4, Bekasi. Jenjang kelas XI IPS dipilih menjadi subjek penelitian karena mereka mendapatkan mata pelajaran sosiologi dan sempat merasakan kegiatan belaja-mengajar yang berlangsung di sekolah secara tatap muka sebelum adanya pandemi. Evaluasi program PJJ dalam penelitian ini menggunakan model CIPP yang akan mengkaji konteks (*context*), masukan (*input*), proses pelaksanaan (*process*), dan produk/hasil (*product*). Dengan menggunakan model CIPP, penelitian ini hendak melihat apakah kegiatan PJJ yang sedang berlangsung sudah berjalan dengan baik atau belum sesuai rencana dan tujuan yang telah disusun sebelumnya.

---

<sup>11</sup> Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, dan Heru Kuswanto, "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 22 No. 1*, April 2020, h. 68

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, evaluasi terhadap kegiatan PJJ menjadi kebutuhan bagi penyelenggaraan PJJ di sekolah. Evaluasi ini memiliki kontribusi terhadap keberlangsungan kegiatan PJJ yang penyelenggaraannya secara luas masih belum terlihat kapan akan berakhir. Mengingat, penyelenggaraan PJJ ini sendiri sejalan dengan upaya pengentasan pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan terkait evaluasi penyelenggaraan kegiatan PJJ di SMA Islam Al Azhar 4 Bekasi:

1. Bagaimana penyelenggaraan program PJJ pada mata pelajaran sosiologi untuk kelas XI IPS di SMA Islam Al Azhar 4 Bekasi?
2. Bagaimana analisis CIPP dalam penyelenggaraan program PJJ pada mata pelajaran sosiologi untuk kelas XI IPS di SMA Islam Al Azhar 4 Bekasi?

## **1.3.Tujuan**

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Berikut ini adalah tujuan-tujuan dalam penelitian ini:

1. Mendeskripsikan penyelenggaraan program PJJ selama pandemi Covid-19 dalam mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS;
2. Memaparkan analisis evaluasi model CIPP dalam penyelenggaraan program PJJ pada mata pelajaran sosiologi untuk kelas XI IPS di SMA Islam Al Azhar 4 Bekasi.

## **1.4.Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan praktis. Penjabaran dari manfaat teoritis adalah sebagai berikut:

1. Berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sosiologi yang secara khusus pembahasan mengenai evaluasi program pembangunan model CIPP;
2. Penelitian ini sebagai bentuk implementasi berdasarkan ilmu yang diperoleh selama proses perkuliahan;

3. Dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya. Khususnya, yang terkait dengan evaluasi program pembangunan.

Penjabaran dari manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran mengenai evaluasi program CIPP, khususnya evaluasi pada program PJJ yang sedang berlangsung selama pandemi Covid-19. Sehingga dapat membantu dalam proses pelaksanaan serta pengambilan keputusan kelanjutan program;
2. Memberikan sumbangan informasi terkait evaluasi program PJJ bagi institusi sekolah, sebagai lembaga penyelenggara PJJ selama masa pandemi Covid-19 dan juga bagi para guru dan murid sekolah sebagai stakeholder dalam pelaksanaan program PJJ.

## **1.5. Tinjauan Literatur Sejenis**

### **1.5.1. Pembelajaran Jarak Jauh**

Pandemi Covid-19 mengharuskan kita untuk melakukan penyesuaian dalam melangsungkan kegiatan, termasuk dalam kegiatan belajar-mengajar yang biasa kita lakukan di sekolah. Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, pemerintah memilih untuk menerapkan kebijakan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara daring agar kegiatan transfer ilmu melalui lembaga formal, dalam hal ini sekolah, dapat tetap berlangsung. Harapannya, penyelenggaraan pendidikan secara daring melalui rumah masing-masing guru dan murid dapat mendukung upaya pemerintah dalam menerapkan kebijakan pembatasan sosial guna melakukan mitigasi bencana untuk mengurangi transmisi virus corona.

Menurut Schultz dan DeMers, pembelajaran daring ini memiliki tujuan yang baik, yaitu untuk mengurangi kasus masyarakat terpapar Covid-19 di klaster pendidikan. Namun, para pendidik dan pelajar perlu melakukan adaptasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini. Adaptasi untuk berpindah dari pembelajaran tatap muka (secara fisik) menjadi pembelajaran daring perlu dirancang dengan baik. Hal ini karena masyarakat memiliki pola interaksi yang bergantung dengan struktur sosial yang dihasilkan dari produksi ruang bangunan fisik, pengaturan

tempat duduk, kebiasaan interaksi antar pelajar yang terbatas dalam ruang dan waktu karena terbiasa bertemu secara fisik, dan interaksi yang dihasilkan dari kontak kunjungan dari ruangan ke ruangan tertentu. Pergeseran kebiasaan interaksi fisik yang dituntut untuk dapat beradaptasi dengan interaksi virtual lewat daring dengan segera membuat para peserta didik dan pendidik tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendesain lingkungan virtual dengan cepat. Akibatnya terjadi keadaan *chaos* dalam sistem manajemen pembelajaran.<sup>12</sup>

Dalam penerapannya di Indonesia, PJJ memiliki beberapa model interaksi sebagai strategi guru dalam mengajar. Menurut survey yang dilakukan oleh Arsendi, dkk, terdapat empat tipe interaksi antara guru dan murid selama sekolah menerapkan PJJ. Pertama, guru yang menggunakan media daring dan melakukan tatap muka secara daring atau datang ke rumah muridnya satu per satu. Tipe ini adalah tipe yang paling ideal dalam pemberlakuan PJJ. Kedua, guru menyampaikan tugas untuk para murid kepada wali murid lewat jejaring media sosial, aplikasi *whatsapp* paling sering digunakan dalam tipe ini. Ketiga, guru sekedar memberi tugas kepada para murid lewat jejaring media sosial. Keempat, murid belajar mandiri tanpa bimbingan guru. Tipe terakhir adalah tipe yang paling tidak ideal.<sup>13</sup>

Selain itu, terdapat empat konsep dalam bentuk pengadaan pembelajaran jarak jauh. Konsep *pertama* adalah belajar mandiri. Konsep ini merupakan konsep yang umum diterapkan pada PJJ. Para murid dituntut untuk dapat mengambil inisiatif pada kegiatan belajarnya. Guru atau pun tutor hanya berperan sebagai pembimbing, bukan mengendalikan kegiatan belajar para murid sepenuhnya. Konsep *kedua* adalah kegiatan belajar kelompok. Belajar kelompok dalam PJJ bertujuan untuk menopang kegiatan belajar mandiri yang dilakukan secara individu. Belajar kelompok akan menstimulus diskusi yang dapat digunakan

---

<sup>12</sup> Richard B. Schultz & Michael N. DeMers, "Transitioning from Emergency Remote Learning to Deep Online Learning Experiences in Geography Education", *Journal of Geography Vol. 119 No. 5*, 2020, h. 143

<sup>13</sup> Senza Arsendy, C. Jazzlyne Gunawan, Niken Rarasati, dan Daniel Suryadarma, "Teaching and Learning During School Closure: Lessons from Indonesia", *PERSPECTIVE, ISEAS-Yusof Ishak Institute ISSUE: 2020 NO. 89*, 21 Agustus 2020, h. 4

untuk membahas materi yang sulit dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Konsep *ketiga* adalah kegiatan tutorial. Dalam pelaksanaan PJJ, tutor berperan untuk membimbing para murid untuk memahami substansi mata pelajaran yang sedang dipelajari sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki oleh tutor. Terdapat beberapa model tutorial dalam PJJ, yaitu tutorial tatap muka, tutorial tertulis, tutorial media (radio atau televisi), dan tutorial daring. Konsep *keempat* adalah layanan pendukung belajar. Ketersediaan akan layanan pendukung belajar para guru dan murid harus terjamin. Hal ini perlu dilakukan agar komunikasi dua arah dapat tetap terjalin.<sup>14</sup>

Keempat konsep di atas akan menjadi formasi yang baik mana kala didukung dengan perencanaan pembelajaran baru yang baik. Kemudahan teknologi memang membantu dalam penyesuaian yang cepat dalam dunia Pendidikan akibat kehadiran pandemi Covid-19. Namun, hal ini perlu direspon dengan perumusan kembali cara penyampaian dan penerimaan ilmu pengetahuan dalam proses belajar-mengajar.

Dalam pembelajaran jarak jauh secara daring terdapat tiga bentuk interaksi yang diperlukan untuk menyukkseskan pembelajaran jarak jauh, yaitu interaksi antara pelajar dengan konten pembelajaran, interaksi antar pelajar itu sendiri, dan interaksi antara pendidik dan pelajar. Perencanaan pembelajaran jarak jauh secara daring yang tepat dan matang akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Proses perencanaan yang cermat dan tepat ini lah yang menurut Hodges dkk, seperti dikutip dari Schultz & DeMers, tidak ada dalam perubahan model pembelajaran yang darurat ini.<sup>15</sup> Kebutuhan akan rencana pembelajaran ini lah yang juga membedakan antara pembelajaran jarak jauh dari sekolah secara daring dengan les daring yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan non-formal.

Menurut Laurillard, dalam Oktavian dan Aldya, terdapat empat komponen esensial dalam pembelajaran, yaitu diskursif, adaptif, interaktif, dan reflektif.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Bambang Warsita, "Pola Kegiatan Pembelajaran Dalam Pendidikan Jarak Jauh" (*Jurnal Teknodik Vol. 18 No. 1*, 2014) h. 76-82

<sup>15</sup> Richard B. Schultz & Michael N. DeMers, *Op.cit.*, h. 144

<sup>16</sup> Riskey Oktavian dan Riantina Fitra Aldya, "Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi Di Era Pendidikan 4.0", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Vol. 20 No.2*, 2020, hh. 130-131

Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring akan menjadi efektif apabila memenuhi empat komponen esensial ini. Dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring, guru dituntut untuk adaptif dalam melakukan transfer ilmu secara daring karena pembelajaran sudah lebih fleksible. Pembelajaran yang dilakukan secara daring bersifat diskursif karena dapat melakukan diskusi kapan saja dan dimana saja. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan secara daring menawarkan media visual yang membuat pembelajaran menjadi menarik. Pembelajaran yang menarik akan menstimulus para siswa untuk menjadi interaktif. Karena suasana belajar interaktif, pembelajaran menjadi reflektif karena bisa langsung mendapatkan umpan balik. Keempat komponen ini harus dapat dipertimbangkan dalam menyelenggarakan kegiatan PJJ.

Penyelenggaraan PJJ dengan media online dan pembelajaran tradisional di kelas memiliki perbedaan yang signifikan. Namun, menurut Hanson dan Maushak dalam Suyantiningih, hasil dari Pendidikan jarak jauh dan pendidikan tradisional sama efektifnya, akan tetapi pendidikan jarak jauh melakukan inovasi bentuk dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>17</sup> Menurut Fuentes, dalam Schultz & DeMers, penyelenggaraan kelas secara daring dapat meningkatkan aksesibilitas, inklusifitas, keterjangkauan biaya, fleksibilitas, kenyamanan, minat belajar para siswa, dan relevan dengan konteks pola interaksi dan kemajuan zaman sekarang.<sup>18</sup>

Di sisi lain, pembelajaran daring juga memiliki beberapa kekurangan. Menurut Hershock, interaksi yang dilakukan secara digital lewat internet dapat berpotensi menimbulkan defisit dalam pembelajaran bersosialisasi. Pembelajaran untuk bersosialisasi sangat penting dalam menyukkseskan proses sosialisasi. Bersosialisasi secara langsung dibutuhkan untuk mengekspresikan kemampuan seseorang agar dapat membaaur menjadi bagian dari masyarakat. Hershock juga menambahkan, anak kecil yang bersekolah secara daring di rumah mengalami kekurangan dalam proses belajar bersosialisasi (bergaul). Menurut Dickerson dan

---

<sup>17</sup> Suyantiningih, "Integrasi Teamwork dan Kohesivitas Kelompok dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik Pada Pendidikan Jarak Jauh Online", *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, No. 2 Vol. 6, 2009, h. 5

<sup>18</sup> Richard B. Schultz & Michael N. DeMers, Op.cit., h. 143

Gerhardstein & Moser, seperti dikutip oleh Hershock, interaksi secara digital tidak mengaktifkan jaringan sistem neuron dalam tubuh yang mendukung komunikasi verbal dan non-verbal. Sistem neuron ini bereaksi dengan menimbulkan perasaan empati dan kepekaan emosional yang diekspresikan saat proses bergaul dengan orang lain.<sup>19</sup>

Selain itu, kita juga dihadapkan dengan fakta bahwa terjadi ketimpangan digital di Indonesia sehingga pembelajaran daring menjadi kurang maksimal bagi sebagian murid di Indonesia. Ketimpangan ini turut diperparah dengan kondisi demografis dan geografis di suatu wilayah di Indonesia. Menurut Subiakto, seperti dikutip oleh Oktavianoor, kesenjangan dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi kerap dialami oleh masyarakat rural (masyarakat pedesaan). Hal ini karena masyarakat perkotaan sudah lebih dulu merasakan pembangunan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi.<sup>20</sup> Van Djik, seperti dikutip oleh Oktavianoor, juga menyebutkan bahwa kesenjangan digital dapat terjadi lantaran adanya ketimpangan kepemilikan teknologi atau akses internet antar individu sehingga menimbulkan gap.<sup>21</sup>

Selain dari kesenjangan infrastruktur, terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan kesenjangan dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Tayo (2015) dan Ariyanti (2013), seperti dikutip oleh Oktavianoor, menyebutkan terdapat lima faktor yang menyebabkan timbulnya kesenjangan teknologi informasi dan komunikasi pada masyarakat rural, yaitu keterbatasan ekonomi; keterbatasan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi; ketimpangan infrastruktur; keterbatasan kemampuan dalam memahami bahasa konten yang disajikan oleh internet; dan pemanfaatan internet yang kurang efisien.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Peter D Hershock, *Humane Artificial Intelligence: Inequality, Social Cohesion and the Post Pandemic Acceleration of Intelligent Technology* (East-West Center: US, 2020) [www.jstor.org/stable/resrep25513](http://www.jstor.org/stable/resrep25513)., Diakses pada 19 Oktober 2020, h. 14

<sup>20</sup> Renaldy Oktavianoor, *Kesenjangan Digital Akibat Kondisi Demografis di Kalangan Masyarakat Rural*, *Palimpsest: Journal of Information and Library Science Vol. 11 No 1*, 2020, hh. 9-10

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 11

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 10

Salah satu contoh kesenjangan digital yang ada di Indonesia terjadi pada masyarakat Kabupaten Wakatobi. Dalam kasus kesenjangan digital di Kabupaten Wakatobi, terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan kesenjangan digital tersebut dapat muncul dan langgeng, yaitu faktor teknologi yang terhambat oleh kesiapan infrastruktur dan kualitas layanan teknologi informasi dan komunikasi, faktor masyarakat sebagai pengguna teknologi, dan faktor pemerintah sebagai pembuat kebijakan.<sup>23</sup> Dari temuan lapangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, persentase rumah tangga yang memiliki laptop di Kabupaten Wakatobi adalah 6,12% dari total keseluruhan rumah tangga. Hanya sebesar 1,25% dari total keseluruhan rumah tangga di kabupaten tersebut yang memiliki perangkat komputer. Sedangkan, persentase pengguna internet di Kabupaten Wakatobi hanya sebesar 8,1% dari jumlah rumah tangga yang ada.<sup>24</sup>

Kehidupan setelah kehadiran pandemi Covid-19 memaksa kita untuk melekat teknologi dengan melakukan interaksi yang sebagian besar dilakukan secara daring. Teknologi memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan PJJ. Pertumbuhan PJJ di seluruh dunia mendorong kebutuhan untuk merekonstruksi strategi mengajar dan memikirkan kembali praktik pedagogis yang selama ini sudah ada. Menurut Snelbecker, seperti dikutip dari Beldarrain, teknologi memelihara relasi simbiosis dalam interaksi. Kemajuan teknologi kini mempengaruhi bentuk interaksi sosial masyarakat. Teknologi dapat mengakomodasi kebutuhan PJJ lewat fitur yang ditawarkannya untuk menyukseskan bentuk komunikasi dan interaksi. Kemajuan teknologi dalam PJJ tidak hanya dapat menyesuaikan dengan konten media pembelajaran yang dibutuhkan, namun juga dapat menyesuaikan dengan bentuk interaksi yang dilakukan oleh para siswa.<sup>25</sup> Kurikulum dan rencana pembelajaran juga harus mengakomodasi penggunaan teknologi dalam praktik PJJ.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Yayat D. Hidayat, Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi), *Jurnal Pekommas*, Vol. 17 No. 2, 2014, h. 89

<sup>24</sup> Ibid., h. 85

<sup>25</sup> Yoany Beldarrain, Distance Education Trends: Integrating New Technologies to Foster Student Interaction and Collaboration, *Distance Education* Vol. 27 No. 2, 2006, h. 147

<sup>26</sup> Ibid, h. 148

Menurut penelitian yang ditulis oleh Beldarrain, PJJ merupakan metode pembelajaran yang sesuai dengan zaman sekarang. Zaman sekarang mengharuskan orang untuk bergerak lebih fleksible agar dapat berkembang dengan cepat. Metode PJJ dapat membuat para siswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja. Namun, bagi beberapa negara, metode ini sulit untuk diterapkan karena terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi, seperti kontrol administratif, infrastruktur teknologi yang kurang memadai, dan kurangnya dukungan dari pemerintah setempat. Semua hal tersebut dapat diatasi (atau paling tidak diminimalisasi) dengan kepemimpinan yang proaktif dan tanggap dengan kemajuan dan kebutuhan zaman.<sup>27</sup>

Penelitian ini akan membahas tentang implementasi dan evaluasi kegiatan PJJ pada mata pelajaran sosiologi. Jenjang pendidikan yang dipilih pada penelitian ini adalah kelas XI IPS. Mata pelajaran sosiologi memiliki kaitan yang erat dengan pembelajaran sosial. Mata pelajaran ini menganjurkan para siswa untuk melakukan observasi pada masyarakat secara langsung dengan membangun interaksi dengan masyarakat. Interaksi dengan masyarakat secara positif ini membangun efektifitas dalam pembelajaran mata pelajaran sosiologi. Kehadiran masyarakat dalam mata pelajaran sosiologi di sekolah merupakan aspek yang penting untuk para siswa melakukan observasi sebagai pembelajaran yang konkret.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Komalasari, media pembelajaran yang baik haruslah yang dapat meningkatkan pengalaman para peserta didik.<sup>28</sup> Setelah adanya pandemi Covid-19, pembelajaran mata pelajaran sosiologi dinilai kurang efektif. Pasalnya, dalam mata pelajaran sosiologi dibutuhkan kehadiran sosial anatara guru dan murid, termasuk di dalamnya interaksi tatap muka. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Komalasari menawarkan solusi berupa penerapan metode pembelajaran

---

<sup>27</sup> Ibid, h. 148

<sup>28</sup> Rizki Setiawan dan Eti Komalasari, Membangun Efektifitas Pembelajaran Sosiologi di Tengah Pandemi Covid-19, *EDUSOCIUS: Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan dan Sosiologi Vol. 4 Nomor 1*, Mei 2020, h. 5

*Community of Inquiry* (CoI) yang dikemukakan oleh Garrison, Anderson, dan Archer. Tujuan metode pembelajaran ini adalah untuk membangun kehadiran sosial yang dapat memberikan stimulus kehadiran kognitif para siswa. Metode pembelajaran CoI memiliki tiga elemen. *Pertama*, kehadiran pengajar untuk memberikan makna pada pembelajaran dengan melibatkan berbagai fasilitas pendukung. *Kedua*, kehadiran sosial dengan melibatkan komunikasi terbuka, afektif ekspresi, dan menstimulus kohesi kelompok untuk menghadirkan pembelajaran yang “nyata”. *Ketiga*, kehadiran kognitif para peserta didik untuk membangun makna dan menyerap pelajaran yang diberikan.<sup>29</sup>

Metode CoI menawarkan kehadiran sosial untuk menciptakan iklim pembelajaran yang terbuka dan interaktif. Hal ini sesuai dengan karakter mata pelajaran sosiologi yang membutuhkan kehadiran sosial untuk membuat pembelajaran efektif. Metode ini dapat diwujudkan lewat penyelenggaraan kelas virtual dan memberikan media pembelajaran berbasis video lewat aplikasi Youtube. Media pembelajaran seperti ini dapat mengasah imajinasi sosiologis dan juga dapat membangun daya pikir kritis para siswa.<sup>30</sup>

### **1.5.2. Model Evaluasi CIPP**

Dalam rangka menjaga mutu pembelajaran selama kegiatan PJJ, perlu adanya kegiatan evaluasi terhadap program tersebut. Hal ini diperlukan agar kegiatan PJJ dapat menjadi kegiatan yang tetap memberikan kualitas terhadap proses transfer ilmu pengetahuan dan dapat tetap memajukan pendidikan di suatu negara, meskipun sedang dalam keadaan dilanda pandemi. Evaluasi diperlukan untuk mengawal pelaksanaan kegiatan PJJ sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan memberikan masukan terhadap produk yang dihasilkan dari program tersebut.

Model evaluasi yang akan dilakukan pada penelitian kali ini adalah model evaluasi dengan mengkaji konteks, input, proses, dan produk dari suatu program yang lazimnya disebut sebagai model evaluasi CIPP. Berdasarkan penelitian tentang evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran sejarah yang sudah dilakukan

---

<sup>29</sup> Ibid, hh. 9-10

<sup>30</sup> Ibid, h. 10

oleh Fahrudin, ia menjabarkan tentang poin-poin apa saja yang akan diteliti sesuai dengan konsep CIPP. Model evaluasi dengan CIPP dianggap sebagai model yang tepat untuk digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah karena mampu mengevaluasi mata pelajaran ini secara komprehensif dan fokus pada permasalahan. Dalam evaluasi konteks pada penelitian ini, poin yang dievaluasi adalah terkait kesadaran sejarah pada mata pelajaran sejarah di sekolah. Poin ini menilai apakah guru sudah menstimulus kesadaran sejarah para siswa dengan mendorong mereka untuk memahami fakta-fakta sejarah. Selain itu, poin ini juga menilai karakteristik masing-masing siswa. Poin evaluasi ini juga menilai kompetensi guru sejarah dalam memenuhi kebutuhan dalam rangka meningkatkan kesadaran sejarah dan capaian guru dalam meningkatkan kesadaran sejarah para siswa.<sup>31</sup>

Selanjutnya penelitian Fahrudin juga mengevaluasi aspek masukan (input) dalam pembelajaran sejarah. Aspek input yang dievaluasi berupa kinerja guru dalam mengajar mata pelajaran sejarah di kelas. Poin-poin indikator yang dievaluasi dalam kinerja guru berupa: kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran, kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran yang sudah diterapkan. Evaluasi masukan juga menilai kerja sama yang terbangun antara guru dan kepala sekolah dalam memelihara kinerja guru.<sup>32</sup>

Kemudian Fahrudin juga mengevaluasi aspek proses dalam pembelajaran mata pelajaran sejarah. Poin indikator yang dievaluasi pada aspek proses adalah media pembelajaran yang digunakan dalam melangsungkan kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran sejarah. Poin yang akan dievaluasi dalam indikator media pembelajaran adalah kesesuaian materi dengan kebutuhan di lapangan dan penyajian materi pembelajaran dalam bentuk tampilan dan program.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Fahrudin, "Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP)", *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Vol. 8 No. 2*, 2020, h. 203

<sup>32</sup> Ibid, h. 204

<sup>33</sup> Ibid, hh. 205-206

Aspek evaluasi yang terakhir adalah evaluasi produk. Indikator yang dijadikan sebagai bahan evaluasi pada aspek produk adalah sikap nasionalisme para siswa setelah mempelajari pelajaran sejarah di kelas. Selain itu, hubungan siswa dengan guru pengampu mata pelajaran sejarah juga menjadi poin yang dievaluasi dalam aspek produk.<sup>34</sup>

## **1.6.Kerangka Konseptual**

### **1.6.1. Pembelajaran Jarak Jauh**

Kegiatan belajar-mengajar terjadi karena ada kegiatan yang membentuk interaksi yang dilakukan oleh dua aktor, yaitu guru dan murid. Interaksi tersebut dapat terbangun antara guru dan murid secara vertikal atau antar murid secara horizontal di dalam kelas.<sup>35</sup> Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru berperan untuk memberikan pembelajaran kepada para murid. Pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang memiliki perencanaan untuk memprakarsai, menggiatkan, dan mendukung kegiatan belajar murid.

Perencanaan merupakan aspek penting dalam menyelenggarakan pembelajaran. Guru perlu merancang materi pembelajaran yang akan disajikan agar memiliki output yang jelas untuk para murid.<sup>36</sup> Selain berperan sebagai perancang materi pembelajaran, guru juga berperan dalam mengelola proses pembelajaran.<sup>37</sup> Guru harus mengkondisikan lingkungan kelas sedemikian rupa agar para murid dapat mencerna materi pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Pengkondisian lingkungan ini penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Selain berperan sebagai perancang pembelajaran, guru juga berperan sebagai evaluator dalam pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, guru dapat merekayasa pembelajaran dengan melakukan pengayaan kepada para murid tentang materi apa saja yang sudah mereka pelajari. Berdasarkan hasil pengayaan

---

<sup>34</sup> Ibid, h. 207

<sup>35</sup> Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, Juni 2018), h. 3

<sup>36</sup> Ibid, h. 5

<sup>37</sup> Ibid, h. 6

tersebut, guru akan dapat mengetahui apakah materi yang sudah disampaikan dapat dicerna dengan baik oleh para murid atau tidak.<sup>38</sup>

Sementara itu, dalam kegiatan belajar-mengajar, para murid berperan untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru. Kegiatan ini dapat disebut juga sebagai belajar. Menurut Nursalim, secara umum terdapat tiga tujuan yang menjadi alasan dari tindakan para murid melakukan kegiatan belajar. Tujuan ini menjadi capaian pokok dari proses kegiatan belajar. *Pertama*, belajar bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Tujuan ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir para murid setelah masuknya ilmu baru yang disampaikan oleh guru. Secara sistematis, ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari guru akan berdampak pada perkembangan diri para peserta didik. *Kedua*, belajar bertujuan untuk menanamkan konsep dan keterampilan. Belajar dapat membentuk tujuan hidup para murid untuk melahirkan konsep dalam diri para murid. Ketika para murid sudah memiliki konsep dalam dirinya, dorongan untuk mengasah keterampilan pun akan muncul untuk mengembangkan potensi diri para murid. *Ketiga*, belajar bertujuan untuk membentuk sikap. Pembentukan sikap para murid melalui proses belajar nantinya akan berguna dalam pengamalan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>39</sup>

Pembelajaran diselenggarakan tergantung dengan konteks sosial dan lingkungan yang ada. Inovasi dalam variasi bentuk pembelajaran merupakan hal yang mungkin dilakukan, mengingat konteks sosial dan lingkungan sewaktu-waktu dapat berubah. Pada masa pandemi Covid-19 saat ini, pembelajaran dilakukan dengan sistem jarak jauh yang dikenal sebagai PJJ.

Kegiatan belajar jarak jauh sebenarnya bukan merupakan hal baru. Menurut Ibrahim & Purwatiningsih, konsep pembelajaran ini sudah ada sejak sekitar tahun 1720-an. Mulainya, pembelajaran jarak jauh berbentuk pendidikan koresponden dengan alat bantu bahan ajar cetak. Namun, pada perkembangannya kini pembelajaran jarak jauh tidak hanya menyajikan materi dalam bentuk cetak saja,

---

<sup>38</sup> Ibid, h. 7

<sup>39</sup> Nursalim, *Manajemen Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), h. 8-10

melainkan juga dalam bentuk digital.<sup>40</sup> Menurut Suparman & Zuhairi, seperti dikutip oleh Ibrahim & Purwatiningsih, Penyelenggaraan pendidikan dengan metode jarak jauh sudah dilakukan secara luas sejak awal tahun 1900 oleh negara Australia. Kemudian setelah itu mulai muncul negara-negara lain yang melakukan pendidikan jarak jauh pada tahun-tahun setelahnya.<sup>41</sup>

Terdapat beberapa pengertian tentang pembelajaran jarak jauh. Menurut Perry & Rumble, seperti dikutip oleh Ibrahim & Purwatiningsih, pembelajaran jarak jauh terjadi akibat interaksi antar murid yang tidak bertemu secara tatap muka langsung (*face to face*). Dalam pembelajaran jarak jauh harus terdapat komunikasi yang terjalin antar para murid meskipun tidak bertemu secara langsung dalam ruang kelas yang sama. Komunikasi dapat tetap terjalin melalui media komunikasi yang ada.<sup>42</sup> Menurut Homberg, seperti dikutip oleh Suparman dan Zuhairi, dikutip ulang oleh Keegan, dan dikutip kembali oleh Ibrahim dan Purwatiningsih, pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda dengan bimbingan tutor, layaknya di ruang kelas, namun tetap memiliki perencanaan dan bimbingan dari organisasi tutor penyelenggara pembelajaran.<sup>43</sup>

Pembelajaran yang diselenggarakan secara terpisah dan mengandalkan media komunikasi harapannya dapat mengatasi masalah jarak dan waktu antara pelajar dan fasilitas belajar. Menurut Barron, seperti dikutip oleh Ibrahim & Purwatiningsih, para murid dalam pembelajaran jarak jauh dipisahkan oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, pembelajaran jarak jauh dilakukan untuk mengakomodasi hambatan tersebut.<sup>44</sup> Menurut Dohmen, dalam Keegan, seperti dikutip oleh Ibrahim & Purwatiningsih, pembelajaran jarak jauh merupakan negasi dari pembelajaran langsung atau pembelajaran tatap muka. Menurutnya, pembelajaran jarak jauh merupakan bentuk pembelajaran mandiri yang

---

<sup>40</sup> Nurdin Ibrahim dan Helen Purwatiningsih, *Perspektif Pendidikan Terbuka Jarak Jauh* (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), hh. 2-3

<sup>41</sup> *Ibid*, hh. 1-2

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 2

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 2

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 2

terorganisasi dan memiliki sistem yang terencana. Pembelajaran jarak jauh, menurut Dohman, juga memiliki pengajar atau tutor yang menyajikan materi pembelajaran dan melakukan pemantauan terhadap keberhasilan para murid.<sup>45</sup>

Berdasarkan pemaparan definisi menurut para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang diselenggarakan di tempat dan waktu yang berbeda. Pembelajaran jarak jauh memiliki sistem perencanaan yang terorganisasi dan memiliki pengajar atau tutor yang bertanggung jawab terhadap penyajian materi pembelajaran dan output pembelajaran para murid. Selain itu, dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh juga memiliki tanggung jawab evaluasi untuk mengukur keberhasilan dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Di sisi lain, menurut Ibrahim & Purwatiningsih, tidak semua kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan secara jarak jauh merupakan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh harus mengakomodasi hubungan dua arah antara pengajar atau tutor dan para murid.<sup>46</sup> Misalnya, seorang murid belajar dari materi yang disirkan oleh siaran televisi atau radio atau sekedar membaca materi artikel yang diunggah ke internet tanpa adanya proses tanya-jawab dengan pengajar. Hal tersebut bukan merupakan pembelajaran jarak jauh karena tidak adanya komunikasi yang interaktif antara pengajar dengan murid.

### **1.6.2. Evaluasi Program dengan Model CIPP**

Secara harfiah, evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu. Evaluasi terdapat di semua lini kegiatan, baik formal maupun non-formal.<sup>47</sup> Namun, evaluasi yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah evaluasi dalam program yang terencana dan terorganisasi. Menurut Kusek&Rist, evaluasi merupakan tahap terakhir dari seluruh rangkaian program sosial untuk menilai sebuah program berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat pada tahap-tahap perencanaan. Penilaian sistematis dan objektif ini dilakukan untuk digunakan pada

---

<sup>45</sup> Ibid, h. 3

<sup>46</sup> Ibid, h. 3

<sup>47</sup> Reidar Dale, *Evaluating Development Programmes and Projects Second Edition* (India: Sage Publications, 2004), h. 21

suatu program yang sedang dilaksanakan atau telah selesai dilaksanakan. Penilaian ini mencakup penilaian pada aspek perencanaan program, implementasi di lapangan, dan hasil dari program tersebut. Evaluasi program sosial bertujuan untuk menilai relevansi dan pemenuhan tujuan dari suatu program secara objektif, efisiensi dalam pembangunan yang dilaksanakan oleh program, efektifitas program, melihat dampak yang dihasilkan dari program tersebut, dan keberlanjutan dari program tersebut. Hasil dari evaluasi program nantinya akan digunakan untuk memutuskan langkah apa yang harus diambil oleh program ke depannya.<sup>48</sup>

Sebenarnya, evaluasi program tidak hanya dapat dilakukan di akhir masa program berjalan. Evaluasi dari suatu program dapat dilakukan di tengah waktu saat program sedang berjalan ataupun di akhir program, tergantung dari tujuan penilaian terhadap program yang akan dievaluasi.<sup>49</sup> Nantinya, evaluasi yang dilakukan berguna untuk pengembangan program sosial itu sendiri agar menjadi lebih baik atau bisa juga untuk mempertahankan kinerja yang sudah baik.

Dalam perspektif klasik, evaluasi bertujuan untuk menilai masukan (input) dari program serta proses implementasi program. Namun, sekarang evaluasi juga berfokus pada penilaian terhadap program yang akan memiliki dampak pada berbagai faktor yang mempengaruhi hasil dari program yang dijalankan, seperti output, kemitraan, saran terhadap kebijakan yang harus diambil, dan advokasi, dan koordinasi.<sup>50</sup> Secara garis besar, menurut Mikkelsen dan Rubin, seperti dikutip dalam Dale, evaluasi program bertujuan untuk mengevaluasi akuntabilitas dalam suatu program. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian yang telah dilakukan oleh program yang dievaluasi. Evaluasi juga dilakukan untuk melakukan penilaian objektif dengan melibatkan evaluator

---

<sup>48</sup> Jody Zal Kusek dan Ray C. Rist, *Ten Steps to A Results-Based Monitoring and Evaluation System* (Washington D.C.: THE WORLD BANK, 2004), h. 12

<sup>49</sup> Reidar Dale, *Op.cit*, h. 26

<sup>50</sup> United Nations Development Programme, *Handbook on Monitoring and Evaluating for Results* (USA:Evaluation Office, 2002), h. 5

independen dan menggunakan metode pengumpulan dan analisis data yang profesional.<sup>51</sup>

Secara spesifik, seperti dikutip dari Dale, terdapat beberapa klarifikasi terkait tujuan evaluasi program. *Pertama*, evaluasi dapat memberikan pengakuan subjektivitas dalam sebuah evaluasi program terkait kebenaran apa yang telah berjalan dalam program dan mengapa sesuatu dalam program itu terjadi. *Kedua*, mengakomodasi perbedaan pandangan dari berbagai stakeholder yang terlibat dalam program untuk dicatat dan dijadikan bahan pertimbangan untuk program. *Ketiga*, penggunaan evaluasi sebagai umpan balik (*feedback*) untuk perencanaan dan implementasi program lebih lanjut. *Keempat*, proses evaluasi sebagai proses pemberdayaan bagi para penerima manfaat program untuk menganalisis perubahan yang mempengaruhi kehidupan mereka sehingga dapat mengusulkan perbaikan atau tambahan untuk program. *Kelima*, untuk memahami proses perubahan lewat perspektif kualitatif dan kuantitatif. *Keenam*, memberikan penilaian terhadap program dengan metode yang tidak terlalu kaku.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini, konsep evaluasi yang akan digunakan adalah konsep Konteks, Input, Proses, Produk—lebih dikenal dengan konsep *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Penggagas konsep evaluasi CIPP adalah Daniel L. Stufflebeam. Konsep ini awalnya merupakan sebuah model evaluasi yang ditawarkan untuk digunakan dalam melakukan evaluasi pada program belajar-mengajar di sekolah yang terletak di wilayah urban Amerika. Seiring dengan berkembangnya inovasi dalam melakukan model evaluasi, model CIPP ini dapat digunakan untuk mengevaluasi program sosial lain. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja atau hasil dari suatu program, bukan hanya membuktikan apa yang sudah program jalankan.<sup>53</sup>

Konsep evaluasi CIPP terdiri dari empat konsep utama. Masing-masing konsep memiliki penilaian yang berbeda-beda. Pada konsep konteks (*context*),

---

<sup>51</sup> Reidar Dale, Op.cit, h. 31

<sup>52</sup> Reidar Dale, Op.cit, h. 32

<sup>53</sup> Daniel L. Stufflebeam, “The CIPP Model for Evaluation” dalam Thomas Kellaghan, Daniel L. Stufflebeam, dan Lori A. Wingate (ed.), *International Handbook of Educational Evaluation* (Dordrecht:Kluwer Academic Publishers, 2003) h. 31

evaluatoer menilai kebutuhan, masalah, dan peluang yang dimiliki oleh suatu program. Penilaian ini meliputi tujuan program, manfaat yang akan diterima, sasaran peserta program, dan lain-lain terkait konteks program tersebut.<sup>54</sup> Oleh karena itu penilaian konteks digunakan oleh pembuat kebijakan program untuk menilai apakah program yang dijalankan sudah memiliki panduan tujuan yang tepat atau tidak. Selain itu penilaian konteks juga menilai hasil ketanggapan penyelenggara program terhadap kebutuhan, masalah, dan tujuan yang ditargetkan oleh program.<sup>55</sup>

Selanjutnya terdapat evaluasi masukan (*input*). Pada konsep ini evaluatoer menilai rencana keuangan dan pelaksanaan yang akan dilakukan saat implementasi program.<sup>56</sup> Aspek yang dinilai dalam penilaian masukan adalah perencanaan strategi implementasi program, pendekatan alternatif yang akan dilakukan oleh program, sumber daya—baik itu sumber daya manusia atau yang lainnya—yang akan ditawarkan oleh program, dan perencanaan anggaran serta target anggaran yang akan dibutuhkan oleh program. Oleh karena itu, pembuat kebijakan akan menggunakan penilaian masukan untuk memilih perencanaan implementasi program yang tepat, menulis proposal pendanaan, mengalokasikan sumber daya, menugaskan staf, menjadwalkan pekerjaan.<sup>57</sup>

Selanjutnya terdapat konsep Proses (*process*). Pada konsep ini evaluatoer melakukan penilaian lewat dokumen dan menilai aktifitas yang dilakukan selama program berjalan.<sup>58</sup> Evaluasi ini berguna untuk mencatat progres program yang dievaluasi, mengidentifikasi masalah atau kelemahan dalam implementasi kegiatan, dan menyesuaikan kestabilan mutu dalam pelaksanaan rencana kegiatan.

---

<sup>54</sup> Ibid., h. 31

<sup>55</sup> Daniel L. Stufflebeam dan Chris L. S. Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications Second Edition* (USA: Jossey-Bass, 2014), h. 312

<sup>56</sup> Daniel L. Stufflebeam dalam Thomas Kellaghan, Daniel L. Stufflebeam, dan Lori A. Wingate (ed.), Loc.cit, h. 31

<sup>57</sup> Daniel L. Stufflebeam dan Chris L. S. Coryn, Loc.cit, h. 312

<sup>58</sup> Daniel L. Stufflebeam dalam Thomas Kellaghan, Daniel L. Stufflebeam, dan Lori A. Wingate (ed.), Loc.cit, h. 31

Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai seberapa baik program yang dievaluasi telah dijalankan.<sup>59</sup>

Terakhir, terdapat konsep Keluaran (*product*). Pada konsep ini evaluator menilai hasil ketercapaian program dalam jangka pendek dan jangka panjang meliputi hasil yang diinginkan dan yang tidak diinginkan.<sup>60</sup> Evaluator juga menjangkau umpan balik dari implementasi program yang dievaluasi terkait sejauh mana ketercapaian tujuan program. Penilaian dalam konsep keluaran ini juga membantu untuk mengidentifikasi berbagai pencapaian program yang dievaluasi. Temuan dalam penilaian ini akan menentukan apakah program layak diadopsi atau dilanjutkan untuk program berikutnya atau tidak.<sup>61</sup>

**Tabel 1.1**  
**Konsep Evaluasi CIPP**

| <b>Aspek</b>               | <b>Instrumen yang Dinilai</b>  | <b>Tujuan Penilaian</b>   |
|----------------------------|--|---|
| Konteks ( <i>Context</i> ) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan program;</li> <li>• Masalah yang akan diselesaikan oleh program;</li> <li>• Peluang yang dimiliki oleh program;</li> <li>• Sasaran program;</li> <li>• Manfaat yang akan diterima oleh sasaran program.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menilai apakah program yang dijalankan sudah memiliki panduan tujuan yang tepat atau tidak;</li> <li>• Menilai hasil ketanggapan penyelenggara program terhadap kebutuhan, masalah, dan tujuan yang ditargetkan oleh program.</li> </ul> |
| Masukan ( <i>Input</i> )   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan strategi implementasi program;</li> <li>• Pendekatan alternatif yang akan dilakukan oleh program;</li> <li>• Sumber daya program;</li> <li>• Rencana dan target keuangan program.</li> </ul>                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memilih perencanaan implementasi program;</li> <li>• Menulis proposal pendanaan;</li> <li>• Mengalokasikan sumber daya;</li> <li>• Menugaskan staf;</li> <li>• Menjadwalkan pekerjaan.</li> </ul>  |
| Proses ( <i>Process</i> )  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumen administrasi program;</li> <li>• Pelaksanaan kegiatan program.</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi kelemahan program;</li> <li>• Menyesuaikan rencana kestabilan mutu program;</li> <li>• Menilai seberapa baik</li> </ul>   |

<sup>59</sup> Daniel L. Stufflebeam dan Chris L. S. Coryn, Loc.cit, h. 312

<sup>60</sup> Daniel L. Stufflebeam dalam Thomas Kellaghan, Daniel L. Stufflebeam, dan Lori A. Wingate (ed.), Op.cit, h. 32

<sup>61</sup> Daniel L. Stufflebeam dan Chris L. S. Coryn, Op.cit, h. 313

|                           |   |   |
|---------------------------|---|---|
|                           |   | program telah dijalankan.   |
| Produk ( <i>Product</i> ) | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketercapaian program (dalam jangka pendek dan panjang);</li> <li>• Hasil yang diinginkan dan tidak diinginkan dari program.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaring umpan balik dari implementasi program;</li> <li>• Mengidentifikasi berbagai pencapaian program;</li> <li>• Menentukan kelanjutan program.</li> </ul> |

Sumber: Hasil olahan peneliti

Secara keseluruhan, konsep evaluasi dengan model CIPP merupakan proses menggambarkan, memperoleh, menyediakan, dan menerapkan informasi deskriptif dan menilai tentang manfaat dan nilai tujuan, desain, implementasi, dan hasil dari suatu program untuk memandu keputusan perbaikan, memberikan laporan akuntabilitas, menginformasikan keputusan pelebagaan (diseminasi), dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang terlibat. Konsep tersebut memuat empat ide pokok dalam model model evaluasi CIPP, yaitu membuat panduan keputusan; menyediakan catatan untuk akuntabilitas; menentukan keputusan tentang penerapan dan atau diseminasi pengembangan output, program, dan layanan program; dan mempublikasikan pemahaman tentang dinamika fenomena yang sedang diteliti. Proses dalam melakukan evaluasi mencakup empat hal, yaitu menggambarkan, memperoleh, menyediakan, dan mengaplikasikan informasi.<sup>62</sup>

Model evaluasi CIPP dapat berlaku formatif (bermanfaat untuk mengembangkan program) dan sumatif (untuk mengukur sebuah keberhasilan). Model CIPP akan menjadi formatif apabila informasi yang dikumpulkan dari evaluasi berguna untuk pengembangan program. Di sisi lain, model CIPP dapat berlaku sumatif apabila informasi yang dipaparkan dari program berkaitan dengan hasil program, aktifitas program, dan performa pelayanan program digunakan untuk melihat efektif dan akuntabilitas. Aspek formatif dan sumatif ini harus saling melengkapi dalam memberikan informasi guna melakukan evaluasi terhadap suatu program. Keputusan tentang kegiatan evaluasi tersebut menjadi

<sup>62</sup> Daniel L. Stufflebeam dalam Thomas Kellaghan, Daniel L. Stufflebeam, dan Lori A. Wingate (ed.), *Op.cit*, h. 34

dasar untuk membuat kontrak dan membiayai evaluasi, menyusun protokol dengan lembaga-lembaga yang terlibat, membuat staf evaluasi, menjadwalkan dan memandu kegiatan staf, dan menilai rencana evaluasi.<sup>63</sup>

### 1.6.3. Teori Struktural

Struktur sosial merupakan himpunan antara institusi sosial yang membentuk sistem sosial. Struktur sosial lekat dengan keteraturan sosial karena berkaitan dengan pengaturan pola perilaku anggota masyarakat.<sup>64</sup> Menurut James M. Henslin, dalam Wijayanti, terdapat lima pokok unsur dalam struktur sosial, yaitu kelompok sosial, lembaga sosial, norma sosial, stratifikasi sosial, dan kebudayaan.<sup>65</sup>

Salah satu tokoh sosiologi yang membahas tentang usaha penggabungan antara agensi dan struktur adalah Anthony Giddens. Menurut Giddens, dalam Ritzer, agensi dan struktur merupakan dualitas, tidak dapat disatukan namun saling berdampingan satu sama lain. Hal ini lantaran agensi dan struktur menjalin jalinan yang tidak dapat terpisahkan dalam praktik kegiatan manusia yang berkelanjutan. Giddens melihat praktik kegiatan manusia sebagai hal yang dapat berulang. Menurut Giddens, manusia sebagai agen tidak menciptakan kegiatan sosial. Kegiatan sosial merupakan kegiatan berulang yang bertujuan untuk mengungkapkan diri mereka sebagai agen. Melalui praktik kegiatan tersebut lah diproduksi kesadaran dan struktur sosial.<sup>66</sup> Oleh karena itu, Giddens mengamati adanya proses dialektika yang dihasilkan antara praktik kegiatan, struktur, dan kesadaran.<sup>67</sup>

Giddens mengkonsepkan agensi dari formasi tindakan manusia dan kegiatan yang dihasilkan. Dalam melakukan tindakan, agen menjalin relasi dengan agen lain atau kelompok. Dalam jalinan relasi tersebut, Giddens percaya bahwa

---

<sup>63</sup> Daniel L. Stufflebeam dalam Thomas Kellaghan, Daniel L. Stufflebeam, dan Lori A. Wingate (ed.), *Op.cit.*, hh. 34-35

<sup>64</sup> Fitria Wijayanti, *Mengenal Struktur Sosial Masyarakat* (Klaten: Penerbit Cempaka Putih, 2019), h. 3

<sup>65</sup> *Ibid.*, hh. 4-6

<sup>66</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 889

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 890

terdapat kekuasaan (power) yang menjadi sifat dari struktur. Kekuasaan mendefinisikan relasi antar agen dalam struktur. Oleh karena itu, kekuasaan merupakan sumber daya (resources) dalam struktur—terutama dalam struktur signifikansi dan legitimasi.<sup>68</sup>

Giddens membedakan antara struktur, sistem sosial, dan strukturasi. Menurut Giddens, struktur merupakan hal-hal yang memberdayakan manusia (agen) untuk melakukan praktik sosial. Agen dapat memproduksi struktur di masyarakat melalui praktik, namun struktur sosial berpotensi untuk membatasi hal tersebut. Struktur sosial dapat berupa sekumpulan aturan dan sumber daya yang mengendalikan bentuk praktik manusia. Praktik sosial yang dikondisikan secara berkesinambungan dan terus direproduksi ini yang akan membentuk strukturasi sosial dalam masyarakat.<sup>69</sup> Menurut Giddens, dalam Wijayanti, terdapat tiga tipe struktur sosial, yaitu struktur signifikansi, struktur dominasi, dan struktur legitimasi. Ketiga tipe tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Struktur signifikansi memberikan status yang melekat pada individu di masyarakat—menyangkut simbol, pemaknaan, dan wacana—sehingga individu tersebut memiliki peran yang dapat memiliki dominasi dan memperoleh legitimasi dalam masyarakat.<sup>70</sup> Dominasi menyangkut penguasaan terhadap sumber daya manusia—politik—dan fasilitas (barang)—ekonomi. Legitimasi menyangkut penguasaan terhadap hukum—berkaitan dengan pembenaran.<sup>71</sup>

---

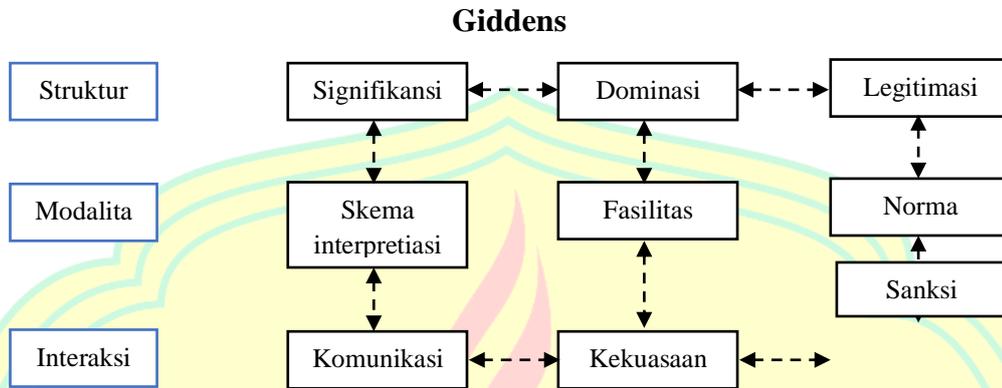
<sup>68</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), h. 15

<sup>69</sup> Ibid., h. 25

<sup>70</sup> Fitria Wijayanti, Op.cit, hh. 7-8

<sup>71</sup> B. Herry-Priono, *Anthony Giddens, Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), h. 24

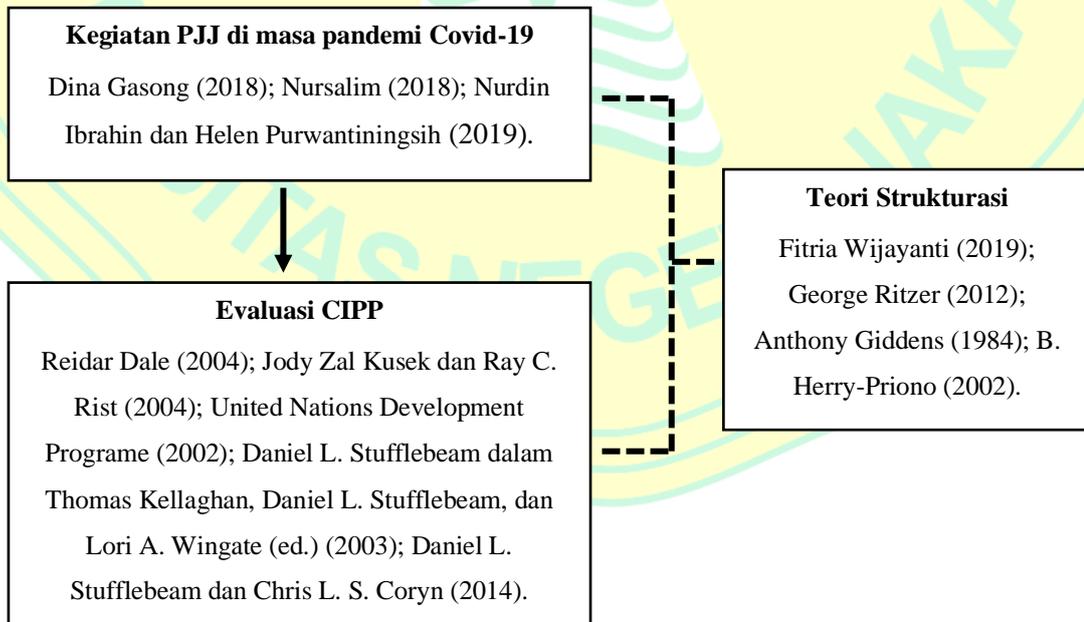
**Skema 1.1**  
**Konsep Teori Struktur Sosial Anthony**



Sumber: Anthony Giddens (1984)

Berdasarkan skema di atas, dapat kita amati bahwa struktur signifikansi dapat dibentuk melalui komunikasi antar agen sehingga muncul interpretasi terhadap struktur. Struktur dominasi terhadap fasilitas dapat diraih dengan menunggangi kekuasaan. Struktur legitimasi muncul dari interaksi antar agen individu. Interaksi tersebut menimbulkan tindakan yang sah atau tidak sah dalam masyarakat yang terangkum dalam norma sosial.

**Skema 1.2**  
**Kerangka Konseptual**



Sumber: Hasil olahan peneliti (2021)

## 1.7. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Neuman, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan suatu fenomena dengan mengandalkan prinsip-prinsip ilmu sosial interpretatif atau kritis. Studi kualitatif membahas permasalahan dan konteks serta makna budaya dari fenomena yang hendak dikaji.<sup>72</sup>

### 1.7.1. Tipe Evaluasi

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, penelitian ini menggunakan tipe evaluasi formatif. Tipe evaluasi formatif bermanfaat untuk pengembangan program.<sup>73</sup> Kegiatan PJJ secara daring diprediksi masih akan tetap dilaksanakan di sekolah SMA Islam Al Azhar sampai pandemi dinyatakan benar-benar selesai. Oleh karena itu peneliti memperkirakan kegiatan PJJ masih akan dilaksanakan saat peneliti melakukan penelitian ini.

### 1.7.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian evaluasi dengan model CIPP. Berdasarkan pada kaidah monitoring dan evaluasi program dengan model CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam, penelitian ini akan menjabarkan aspek-aspek konteks, input, proses, dan program sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

**Paparan Komponen CIPP dalam Evaluasi Kegiatan PJJ Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 2020/2021 Di SMA Islam Al Azhar 4 Bekasi**

| Komponen | Aspek  | Indikator   | Sumber Data    | Instrumen Pengumpul Data |
|----------|--|---|----------------|--------------------------|
| Konteks  | Latar Belakang pelaksanaan kegiatan PJJ dan profil sekolah | Nama sekolah, jumlah guru pengajar, jumlah siswa, jadwal pelajaran, visi dan misi sekolah, undang-undang yang berlaku | Kepala sekolah | Wawancara                |
|          |  |   | Guru sosiologi | Wawancara                |
|          |  |   | Web sekolah.   | Dokumen                  |

<sup>72</sup> W. Lawrence Neuman, 2014, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*, (USA: Pearson Education), h. 167

<sup>73</sup> Daniel L. Stufflebeam dalam Thomas Kellaghan, Daniel L. Stufflebeam, dan Lori A. Wingate (ed.), *Op.cit*, h. 34

|               |   |   |                     |                                |
|---------------|---|---|---------------------|--------------------------------|
|               |   | sebagai landasan penyelenggaraan PJJ,   |                     |                                |
| <b>Input</b>  | Sumber Daya yang dimiliki sekolah, sumber anggaran, dan perencanaan program               | Kualifikasi guru pengajar sosiologi, rencana pengelolaan SPP bulanan, Saran dan prasarana yang dimiliki sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (selanjutnya akan disebut sebagai RPP) mata pelajaran sosiologi, kalender akademik, dan program semester pada mata pelajaran sosiologi. | Kepala sekolah      | Wawancara                      |
|               |   |   | Guru sosiologi      | Wawancara                      |
|               |   |   | Murid               | Wawancara dan angket           |
| <b>Proses</b> | Kesesuaian jadwal pelaksanaan dan pelaksanaan kegiatan PJJ pada mata pelajaran sosiologi. | Kesesuaian dengan jadwal pada perencanaan (jadwal pelajaran, kalender akademik, dan program semester pada mata pelajaran sosiologi), penugasan, dan pelaksanaan ulangan.  | Guru sosiologi      | Wawancara                      |
|               |   |   | Murid               | Wawancara dan angket           |
|               |   |   | Dokumen perencanaan | Analisis dokumen               |
|               |   |   | Kegiatan kelas      | Observasi                      |
| <b>Produk</b> | Hasil belajar para murid  | Penilaian guru terhadap tugas dan ulangan para murid, kemudahan dalam mengikuti kegiatan PJJ pada mata pelajaran sosiologi, dan kendala yang dihadapi oleh para guru dan murid dalam melaksanakan PJJ pada mata pelajaran sosiologi.  | Guru sosiologi      | Wawancara dan analisis dokumen |
|               |   |   | Murid               | Wawancara dan angket           |

Sumber: Hasil olahan peneliti (2021)

Penelitian ini juga memaparkan hasil perolehan angket yang sudah disebarakan kepada para murid kelas XI IPS 1 dan 2 pada 3 Februari 2021 sampai dengan 9 Februari 2021. Angket disebarakan kepada seluruh murid kelas XI IPS 1 dan 2 yang berjumlah 74 orang. Angket diisi oleh 71 orang dari 74 murid populasi penelitian.

Sementara itu, untuk penilaian observasi pada evaluasi CIPP untuk mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS tahun ajaran 2020/2021 di SMA Islam Al Azhar 4 Bekasi akan dilakukan dengan mengisi tabel indikator keberhasilan program sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Instrumen Penilaian Observasi Evaluasi CIPP**

| No. | Aspek Evaluasi                   | Indikator  | Sub Indikator   | Hasil Pengamatan |
|-----|----------------------------------|--|---|------------------|
| 1.  | Konteks                          | Tujuan penyelenggaraan program   | a. Sekolah memiliki visi dan misi yang jelas terkait penyelenggaraan kegiatan PJJ;                          |                  |
|     |                                  |  | b. Terdapat capaian umum sebagai tujuan pembelajaran mata pelajaran sosiologi;                              |                  |
|     |                                  |  | c. Terdapat capaian khusus (indikator keberhasilan) dalam setiap materi ajar pada mata pelajaran sosiologi. |                  |
|     | Landasan penyelenggaraan program | a. Terdapat undang-undang yang mendasari penyelenggaraan kegiatan PJJ;         |   |                  |
|     |                                  | b. Terdapat arahan dari pemerintah pusat terkait penyelenggaraan kegiatan PJJ; |   |                  |

|                 |  |  |   |         |
|-----------------|--|--|---|---------|
|                 |  |  | c. Terdapat arahan dari pemerintah daerah setempat terkait penyelenggaraan kegiatan PJJ;                                  |         |
|                 |  | Kondisi Sasaran Penelitian                 | a. Terdapat sasaran program yang jelas dalam penyelenggaraan kegiatan PJJ;  |         |
|                 |  |  | b. Memiliki prosedur yang jelas dalam penyelenggaraan kegiatan PJJ untuk mata pelajaran sosiologi.                        |         |
|                 |  |  | <b>Skor:</b>  | ...../8 |
| <b>2. Input</b> |  | Strategi sekolah dalam penyelenggaraan PJJ | a. Sekolah memiliki sistem dalam menyelenggarakan pembelajaran daring;  |         |
|                 |  |  | b. Sekolah tanggap dalam menyusun kembali jadwal agar menyesuaikan dengan kondisi PJJ yang diselenggarakan secara daring; |         |
|                 |  |  | c. Guru mata pelajaran sosiologi menyusun kembali RPP materi pelajaran agar sesuai dengan kondisi PJJ;                    |         |
|                 |  |  | d. Sekolah dapat menyosialisasikan kegiatan PJJ kepada para guru, murid, dan orang tua murid secara cepat tanggap;        |         |

|  |  |   |  |  |
|--|--|---|--|--|
|  |  |   | a. Sekolah memiliki tim yang tanggap dalam kondisi yang dapat berubah secara spontan;  |  |
|  |  |   | b. Sekolah membekali keterampilan dalam teknologi dan informasi kepada para guru;  |  |
|  |  | Sumber daya manusia yang dimiliki sekolah | c. Sebagian besar para guru di sekolah sudah memiliki keterampilan dalam bidang teknologi dan informasi sehingga kegiatan PJJ daring dapat terlaksana; |  |
|  |  |   | d. Sekolah melakukan kerja sama dengan pihak eksternal dalam penyelenggaraan kegiatan PJJ secara daring;   |  |
|  |  |   | e. Sekolah memiliki tenaga pengajar yang kompeten untuk mengajar mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS;  |  |
|  |  | Sarana yang dimiliki sekolah              | a. Sekolah memfasilitasi penyelenggaraan kelas virtual untuk PJJ yang dilakukan secara daring;   |  |
|  |  |   | b. Sekolah menyediakan ruang pertemuan virtual untuk setiap kegiatan sekolah yang dilakukan secara daring;   |  |
|  |  |   | c. Sekolah menyediakan   |  |

|    |        |                              |   |         |
|----|--------|------------------------------|---|---------|
|    |        |                              | fasilitas mengajar untuk para guru apabila guru diminta untuk mengajar PJJ dari sekolah;                          |         |
|    |        |                              | d. Sekolah menyediakan fasilitas mengajar untuk para guru apabila para guru mengajar dari rumah masing-masing;    |         |
|    |        |                              | e. Sekolah membekali para murid dengan buku pelajaran sebagai referensi acuan dalam penyelenggaraan kegiatan PJJ; |         |
|    |        |                              | f. Sekolah memberikan akses terbuka untuk materi yang diajarkan oleh guru pada setiap pertemuan.                  |         |
|    |        | Sumber dana penyelenggaraan  | a. Sekolah memiliki sumber dana tetap;  |         |
|    |        |                              | b. Sekolah memperoleh bantuan dana dari pemerintah;   |         |
|    |        |                              | c. Sekolah memperoleh hibah dari pihak eksternal;   |         |
|    |        | <b>Skor:</b>                 |   | ..../16 |
| 3. | Proses | Kesesuaian waktu pelaksanaan | a. Pelajaran sosiologi dimulai pada waktu yang sudah ditentukan oleh jadwal sekolah;                              |         |
|    |        |                              | b. Guru tidak terlambat masuk kelas;  |         |

|  |  |   |   |  |
|--|--|---|---|--|
|  |  |   | c. Murid sering terlambat masuk kelas;  |  |
|  |  |   | d. Pelajaran sosiologi berakhir pada waktu yang sudah ditentukan.                                   |  |
|  |  | Proses pelaksanaan kegiatan PJJ pada mata pelajaran sosiologi | a. Mata pelajaran sosiologi diselenggarakan di kelas virtual yang sudah difasilitasi oleh sekolah;  |  |
|  |  |   | b. Guru sosiologi dapat mengoperasikan kelas virtual untuk menyelenggarakan pembelajaran sosiologi; |  |
|  |  |   | c. Para murid dapat mengakses kelas virtual untuk mengikuti pelajaran sosiologi;                    |  |
|  |  |   | d. Guru sosiologi mengaktifkan kamera agar para murid dapat melihat kehadiran guru pengajarnya;     |  |
|  |  |   | e. Para murid mengaktifkan kamera agar guru dapat melihat kehadiran para murid;                     |  |
|  |  |   | f. Terdapat sistem pendisiplinan dalam kelas virtual;   |  |
|  |  |   | g. Terdapat absensi kehadiran dalam kelas virtual;  |  |
|  |  |   | Konten materi yang  | a. Materi dibuat sesuai indikator keberhasilan |

|  |  |   |   |  |
|--|--|---|---|--|
|  |  | disampaikan pada mata pelajaran sosiologi | yang ada di RPP;  |  |
|  |  |   | b. Terdapat perencanaan linimasa pembabakan materi yang hendak disampaikan di kelas;              |  |
|  |  |   | c. Guru sosiologi menyampaikan indikator keberhasilan setiap materi kepada para murid;            |  |
|  |  |   | d. Guru sosiologi memberikan penjelasan materi secara lisan;                                      |  |
|  |  |   | e. Guru sosiologi menyajikan materi secara visual;  |  |
|  |  |   | f. Guru sosiologi memantik partisipasi para murid dalam penjelasan materi pelajaran;              |  |
|  |  |   | g. Para murid terlibat dalam penjelasan materi pelajaran;   |  |
|  |  |   | h. Guru memberikan kesempatan untuk tanya-jawab kepada para murid;                                |  |
|  |  |   | i. Para murid terlibat aktif dalam kegiatan tanya-jawab;  |  |
|  |  |   | j. Guru memberikan akses untuk mengunduh materi yang telah disajikan selama pertemuan kepada para |  |

|  |  |   |   |  |
|--|--|---|---|--|
|  |  |   | murid;  |  |
|  |  |   | a. Terdapat penugasan sebagai pengayaan materi kepada para murid;                             |  |
|  |  |   | b. Para murid memahami sistem penugasan yang diberikan oleh guru sosiologi;                   |  |
|  |  |   | c. Tugas yang diberikan oleh guru sosiologi dapat tersampaikan dengan baik kepada para murid; |  |
|  |  |   | d. Para murid mengerjakan penugasan yang telah diberikan oleh guru sosiologi;                 |  |
|  |  | Tugas dan ulangan harian dalam kegiatan PJJ Sosiologi | e. Terdapat penugasan kelompok dalam mata pelajaran sosiologi;                                |  |
|  |  |   | f. Terdapat penugasan individu dalam mata pelajaran sosiologi;                                |  |
|  |  |   | g. Terdapat tugas keterampilan dalam pelajaran sosiologi;                                     |  |
|  |  |   | h. Terdapat ulangan harian dalam kegiatan PJJ pada mata pelajaran sosiologi;                  |  |
|  |  |   | i. Guru membuat sistem ulangan harian yang dapat dipahami oleh para murid;                    |  |
|  |  |   | j. Para murid memahami  |  |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  |  | sistem ulangan harian yang sudah dibuat oleh guru sosiologi;   |  |
|  |  |  | k. Terdapat sistem timbal balik terhadap tugas dan ulangan harian yang telah dikerjakan;   |  |
|  |  |  | l. Terdapat sistem pendisiplinan bagi para murid yang terlambat mengumpulkan tugas;  |  |
|  |  |  | m. Guru menyosialisasikan kepada para murid terkait jadwal ulangan harian di awal pertemuan mata pelajaran sosiologi;                            |  |
|  |  |  | n. Guru membuat alternatif untuk pemecahan masalah bagi para murid yang tidak dapat mengerjakan ulangan harian pada waktu yang sudah ditentukan; |  |
|  |  |  | o. Terdapat kesempatan untuk remedial bagi para murid yang nilai ulangan hariannya kurang dari KKM;  |  |
|  |  | Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester | a. Sekolah memiliki sistem UTS/UAS yang memungkinkan diselenggarakan secara daring;  |  |
|  |  |  | b. Sekolah memiliki jadwal UTS/UAS yang jelas;   |  |
|  |  |  | c. Sekolah dapat   |  |

|  |  |   |  |  |
|--|--|---|--|--|
|  |  |   | menyosialisasikan jadwal pelaksanaan UTS/UAS dengan baik;  |  |
|  |  |   | d. Para murid dapat menerima informasi terkait pelaksanaan UTS/UAS dengan baik;  |  |
|  |  |   | e. Terdapat aturan pendisiplinan dalam penyelenggaraan UTS/UAS;  |  |
|  |  |   | f. Terdapat perencanaan dalam pemecahan masalah bagi para murid yang menghadapi kendala dalam mengerjakan UTS/UAS pada jadwal yang sudah ditentukan; |  |
|  |  |   | g. Terdapat sistem dalam memberikan timbal balik untuk setiap UTS/UAS yang sudah dikerjakan;   |  |
|  |  |   | h. Terdapat kesempatan untuk remedial bagi para murid yang nilai ulangan UTS dan UASnya kurang dari KKM;   |  |
|  |  | Kesesuaian penggunaan dana kegiatan PJJ | a. Sekolah menggunakan dana pemasukan sekolah sesuai perencanaan yang telah dibuat;  |  |
|  |  |   | b. Terdapat pengualaran tidak terduga selama kegiatan PJJ berlangsung;   |  |

|                  |                               |   |   |          |
|------------------|-------------------------------|---|---|----------|
|                  |                               |   |   |          |
|                  |                               | Monitoring dan evaluasi internal sekolah (monev)  | a. Sekolah memiliki agenda monev rutin;                               |          |
|                  |                               |   | b. Adanya monev dari Yayasan pusat sekolah;                           |          |
|                  |                               |   | c. Monev menghasilkan output untuk perbaikan kegiatan PJJ kedepannya; |          |
|                  |                               | <b>Skor:</b>  |   | ...../49 |
| <b>4. Produk</b> | Penilaian kognitif para murid | b. Terdapat format penilaian aspek kognitif dalam RPP;  |   |          |
|                  |                               | c. Guru menyosialisasikan KKM nilai kognitif kepada para murid;   |   |          |
|                  |                               | d. Para murid mengetahui KKM nilai kognitif pada mata pelajaran sosiologi;                              |   |          |
|                  |                               | e. Guru memberikan kesempatan perbaikan nilai kognitif apabila murid belum memenuhi KKM nilai kognitif; |   |          |
|                  |                               | f. Guru memiliki instrumen penilaian untuk perbaikan nilai kognitif;                                    |   |          |
|                  |                               | g. Guru memberikan transparansi nilai kognitif kepada para murid;                                       |   |          |
|                  |                               | h. Terdapat sistem pendisiplinan terhadap   |   |          |

|  |  |                                   |   |  |
|--|--|-----------------------------------|---|--|
|  |  |                                   | murid yang terlambat mengumpulkan tugas untuk nilai kognitif;   |  |
|  |  | Penilaian keterampilan para murid | a. Guru memiliki kriteria penilaian untuk tugas keterampilan;   |  |
|  |  |                                   | b. Terdapat format penilaian aspek keterampilan dalam RPP;  |  |
|  |  |                                   | c. Guru menyosialisasikan KKM nilai keterampilan kepada para murid;   |  |
|  |  |                                   | d. Para murid mengetahui KKM nilai keterampilan pada mata pelajaran sosiologi;                                  |  |
|  |  |                                   | e. Guru memberikan kesempatan perbaikan nilai keterampilan apabila murid belum memenuhi KKM nilai keterampilan; |  |
|  |  |                                   | f. Guru memiliki instrumen penilaian untuk perbaikan nilai keterampilan;  |  |
|  |  |                                   | g. Guru memberikan transparansi nilai keterampilan kepada para murid;   |  |
|  |  |                                   | h. Terdapat sistem pendisiplinan terhadap murid yang terlambat mengumpulkan tugas untuk nilai                   |  |

|  |                                   |                              |   |  |
|--|-----------------------------------|------------------------------|---|--|
|  |                                   |                              | keterampilan;   |  |
|  |                                   | Penilaian afektif para murid | a. Guru memiliki instrument penilaian afektif para murid;   |  |
|  |                                   |                              | b. Para murid mengetahui adanya penilaian afektif dalam format penilaian guru;                                  |  |
|  |                                   |                              | c. Guru memberikan transparansi nilai afektif kepada para murid;  |  |
|  |                                   |                              | d. Para murid mengetahui nilai afektif mereka;  |  |
|  | Perangkat dan Metode Pembelajaran |                              | a. Sekolah menggunakan perangkat pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan PJJ yang sudah disusun sebelumnya; |  |
|  |                                   |                              | b. Sekolah menggunakan aplikasi pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan PJJ yang sudah disusun sebelumnya;  |  |
|  |                                   |                              | c. Sekolah menggunakan aplikasi yang mudah dipahami oleh guru sosiologi dan para murid;                         |  |
|  |                                   |                              | d. Guru memberikan kemudahan kepada para murid untuk mengakses materi, tugas, dan ulangan;                      |  |
|  |                                   |                              | e. Guru sosiologi memahami cara menggunakan aplikasi  |  |

|  |  |  |   |                     |
|--|--|--|---|---------------------|
|  |  |  | untuk melaksanakan kegiatan PJJ secara daring;  |                     |
|  |  |  | f. Para murid memahami dengan baik cara menggunakan aplikasi untuk melaksanakan kegiatan PJJ secara daring. |                     |
|  |  |  |   | <b>Skor:</b> .../25 |

Sumber: Hasil olahan peneliti (2021)

**Keterangan Pengisian Tabel:**

Jumlah skor pada setiap aspek CIPP dihitung berdasarkan banyaknya tanda “√” pada kolom hasil pengamatan.

Jika terdapat satu “√” pada suatu aspek CIPP, maka skor akan ditulis “1”;

Jika terdapat dua “√” pada suatu aspek CIPP, maka skor akan ditulis “2”;

Jika terdapat tiga “√” pada suatu aspek CIPP, maka skor akan ditulis “3”;

Demikian seterusnya.

**1.7.3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah SMA Islam Al Azhar 4 Bekasi, Ngadiman; guru yang mengampu mata pelajaran sosiologi di kelas tersebut, Jamal Arifansyah; dan tiga orang murid kelas XI IPS tahun ajaran 2020/2021 di SMA Islam Al-Azhar, Bekasi, Ryan Restika Mahendra, Ghozy Al Faris Purnawarman, dan Anindia Najwa. Para murid tersebut dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka mendapatkan jam di mata pelajaran sosiologi. Selain itu mereka pernah merasakan belajar tatap muka secara fisik dan daring di sekolah yang sama. Oleh karena itu mereka dapat merasakan perbedaan dalam interaksi dan dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar dari sekolah yang sama. Kriteria murid yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Siswa dan/atau siswi berjenis kelamin laki-laki atau perempuan;
- Siswa dan/atau siswi merupakan murid aktif di sekolah SMA Islam Al Azhar 4, Bekasi;
- Siswa dan/atau siswi merupakan anggota kelas XI IPS pada tahun ajaran 2020/2021;

- Bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini;
- Dapat dihubungi tatap muka secara daring;
- Siswa dan/atau siswi bukan merupakan murid pindahan pada tahun ajaran 2020/2021;
- Siswa dan/atau siswi melaksanakan kegiatan belajar daring dari rumah pada mata pelajaran sosiologi.

Sementara kriteria kepala sekolah dan guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Guru berjenis kelamin laki-laki atau perempuan;
- Merupakan kepala sekolah dan/atau guru aktif di SMA Islam Al Azhar 4, Bekasi;
- Mengampu mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS pada tahun ajaran 2020/2021;
- Bukan guru baru atau pindahan pada tahun ajaran 2020/2021;
- Bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini;
- Terlibat dalam penyusunan rencana pembelajaran mata pelajaran sosiologi di SMA Islam Al Azhar 4 Bekasi;
- Dapat dihubungi secara daring atau tatap muka langsung.

#### **1.7.4. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Islam Al Azhar 4 Bekasi. Penelitian dilakukan selama delapan bulan, terhitung sejak November 2020 sampai dengan Juni 2021. Teknis penelitian ini dilakukan secara daring dari rumah, mengingat kondisi PSBB masih berlaku dan sekolah belum mengadakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Wawancara kepada kepala sekolah—Ngadiman—dilakukan secara langsung dengan tatap muka di sekolah, sementara wawancara kepada guru sosiologi—Jamal—dilakukan lewat aplikasi Whatsapp. Wawancara kepada ketiga murid kelas XI IPS—Ryan, Ghozy, dan Anindia—dilakukan lewat telpon dan aplikasi Whatsapp. Terakhir, kuisioner untuk survey triangulasi data kepada seluruh murid kelas XI IPS dilakukan secara daring lewat Google Form yang

disebarkan di grup Whatsapp dan disosialisasikan oleh peneliti lewat aplikasi Zoom.

#### **1.7.5. Peran Peneliti**

Peneliti berperan dalam melakukan rangkaian penelitian, mulai dari pencarian masalah yang akan diteliti, pembuatan proposal penelitian, perencanaan penelitian, sampai kepada penulisan laporan akhir penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan kegiatan wawancara dan observasi dalam bentuk rekaman video dan foto sebagai bukti pencarian data yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti bertanggungjawab penuh atas laporan hasil penelitian ini.

#### **1.7.6. Teknik Pengumpulan Data**

Penulisan penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Berikut ini akan dipaparkan pengumpulan data yang digunakan untuk menulis laporan ini:

##### **a. Data Primer**

Pengumpulan data primer untuk penulisan laporan ini dilakukan dengan dua cara:

- **Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan belajar-mengajar pada mata pelajaran sosiologi dan mengamati proses interaksi yang terjalin dalam proses belajar-mengajar tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom.

- **Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber utama dan narasumber pendukung untuk validasi data. Kegiatan ini dapat dilakukan secara langsung maupun secara daring lewat aplikasi yang mendukung fitur panggilan video untuk mengamati ekspresi narasumber.

- **Survey**

Survey dilakukan dengan membagikan angket secara daring kepada para murid kelas XI IPS di SMA Islam Al Azhar 4 Bekasi. Link formulir survey dititipkan kepada guru sosiologi untuk selanjutnya disebarkan melalui ketua kelas masing-masing kelas. Peneliti berhasil mendapatkan responden sebanyak 71 murid dari total 74 murid.

b. Data Sekunder

- Studi Pustaka

Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan. Studi kepustakaan lewat literatur ilmiah seperti buku dan jurnal dilakukan untuk mencari data terkait teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Kegiatan ini juga dilakukan dengan menganalisis dokumen terkait perencanaan kegiatan belajar-mengajar daring yang diselenggarakan oleh sekolah. Selain itu penelitian ini juga menyaring data dari berita elektronik sebagai data pendukung.

#### **1.7.7. Teknik Analisis Data**

Menurut Lawrence, sebelum menganalisis data, peneliti harus mengumpulkan data terlebih dahulu. Analisis data dilakukan secara terorganisasi, terintegrasi, dan teruji. Analisis data dilakukan dengan mencari pola dan hubungan antara fenomena dan teori/konsep.<sup>74</sup> Sebelum melakukan analisis data, peneliti akan melakukan pengumpulan data terlebih dahulu untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan rencana penelitian, yaitu dengan wawancara, analisis dokumen, dan melakukan survey kepada responden. Setelah itu peneliti akan melakukan pemilahan data dan menganalisis data. Analisis data dilakukan dengan mengevaluasi program kegiatan belajar-mengajar pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS. Terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan dari penelitian dan menuliskannya dalam laporan penelitian.

#### **1.7.8. Penskoran Instrumen**

Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai pengukuran instrument dalam survey. Menurut Mardapi, skor tertinggi dalam skala Likert untuk setiap

---

<sup>74</sup> Ibid, h. 477

butir pertanyaan adalah 4 dan skor terendahnya adalah 1.<sup>75</sup> Penelitian ini menggunakan kategorisasi dalam angket sebagai berikut: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Setelah peneliti mendapatkan hasil angket yang diperoleh dari pengisian angket yang dilakukan oleh para responden, peneliti akan melakukan analisis dan penafsiran untuk mengetahui perolehan nilai dari evaluasi CIPP.

### 1.7.9. Penafsiran Hasil Pengukuran Instrumen Survey

Untung mengukur skor pada hasil survey, penelitian ini perlu menafsirkan hasil skor yang diperoleh dari survey dengan penilaian. Menurut Mardapi, dalam melakukan penafsiran tersebut, diperlukan kriteria yang menunjukkan hasil skor yang hendak diperoleh.<sup>76</sup> Setelah mendapatkan hasil skoring yang dilakukan oleh para responden lewat angket yang telah disebar dan diisi, peneliti mengkategorisasikan hasil tersebut ke dalam empat kategori dengan rumus sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
**Kategorisasi Penilaian Murid Terhadap Instrumen<sup>77</sup>**

| No. | Skor Penilaian dari Murid          | Kategori          |
|-----|------------------------------------|-------------------|
| 1.  | $X \geq \bar{x} + 1.SBx$           | Sangat Baik       |
| 2.  | $\bar{x} + 1.SBx > X \geq \bar{x}$ | Baik              |
| 3.  | $\bar{x} > X \geq \bar{x} - 1.SBx$ | Tidak Baik        |
| 4.  | $X < \bar{x} - 1.SBx$              | Sangat Tidak Baik |

Sumber: Djemari Mardapi

Keterangan:

$\bar{x}$  : Rerata skor keseluruhan komponen

SBx : Simpangan baku skor keseluruhan komponen

X : Skor dalam skala Likert

Dalam penelitian ini, tabel tersebut dapat dikonversi sebagai berikut:

**Tabel 1.5**

<sup>75</sup> Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes* (Yogyakarta: Parama Publisher, Januari 2018), h. 121

<sup>76</sup> Ibid, h. 122

<sup>77</sup> Ibid, h. 123

## Konversi Skor Penilaian Komponen

| No. | Interval Skor                      |                      | Kategori          |
|-----|------------------------------------|----------------------|-------------------|
| 1.  | $X \geq \bar{x} + 1.SBx$           | $X \geq 3.00$        | Sangat Baik       |
| 2.  | $\bar{x} + 1.SBx > X \geq \bar{x}$ | $3.00 > X \geq 2,50$ | Baik              |
| 3.  | $\bar{x} > X \geq \bar{x} - 1.SBx$ | $2,50 > X \geq 2,00$ | Tidak Baik        |
| 4.  | $X < \bar{x} - 1.SBx$              | $X < 2,00$           | Sangat Tidak Baik |

Sumber: Hasil olahan peneliti (2021)

### 1.8.Triangulasi Data

Triangulasi data diperlukan untuk melakukan validasi dari keterangan yang diberikan oleh informan utama dalam penelitian. Penelitian ini melakukan triangulasi data pada seluruh murid kelas XI IPS SMA Islam Al-Azhar 4, Bekasi yang menjadi penerima program. Triangulasi data kepada seluruh murid tersebut dilakukan melalui survey terkait aspek konteks, input, proses, dan produk dari kegiatan PJJ pada mata pelajaran sosiologi. Penelitian ini juga melakukan triangulasi data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen penting terkait penyelenggaraan program PJJ pada mata pelajaran sosiologi di sekolah ini serta mengutip pendapat ahli, Anggi Afriansyah selaku Peneliti Sosiologi Pendidikan di Pusat Penelitian Kependudukan LIPI yang dilansir di kolom opini Koran Sindo.

### 1.9.Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan dalam penulisannya. Penelitian ini hanya menyajikan evaluasi PJJ pada sekolah swasta dan tidak melakukan perbandingan evaluasi dengan sekolah negeri. Oleh karena itu, terdapat keterbatasan dalam pengamatan pada kondisi belajar-mengajar daring, seperti tidak dapat memastikan dengan jelas ekspresi subjek penelitian, tidak dapat bertemu langsung secara fisik dengan subjek penelitian, dan kesulitan untuk mendapatkan informasi untuk data penelitian dengan cepat karena hanya dapat mengontak subjek penelitian via media sosial (dalam hal ini adalah aplikasi Whatsapp). Peneliti tidak dapat mengunjungi rumah para siswa dan guru satu persatu untuk melihat kondisi lingkungan rumah mereka saat PJJ berlangsung.

Perlu dilakukan penelitian lebih jauh terkait hal-hal yang sudah disebutkan tersebut.

### **1.10. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian tersebut akan dipaparkan dalam lima bab yang akan dibabak sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bagian ini akan dipaparkan latar belakang penelitian; rumusan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; tinjauan literatur sejenis; kerangka konseptual; metodologi penulisan; triangulasi data; dan keterbatasan penelitian. Pada latar belakang penelitian akan dipaparkan landasan fenomena dan urgensi tentang penelitian ini. Pada bagian tujuan dan manfaat penelitian akan dipaparkan tujuan dan manfaat penelitian ini baik untuk peneliti maupun untuk pembaca secara umum dan khusus. Pada bagian tinjauan literatur sejenis akan dipaparkan beberapa literatur sejenis yang dapat mendukung penelitian ini. Dalam kerangka konseptual akan dipaparkan teori dan konsep dari evaluasi program dengan model CIPP dan konsep kohesi sosial pada kelompok sosial. Selanjutnya pada bagian metodologi akan dipaparkan pendekatan yang akan dipakai, subjek penelitian beserta kriterianya, lokasi penelitian, peran peneliti, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data. Pada bagian triangulasi data akan dijelaskan subjek triangulasi data dari penelitian ini. Terakhir, pada bagian keterbatasan penelitian akan dijelaskan tentang keterbatasan dari penelitian ini.

#### **BAB II: DESKRIPSI PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan profil dan lokasi sekolah SMA Islam Al-Azhar 4, Bekasi. Kemudian akan dipaparkan juga terkait dengan program PJJ selama pandemi Covid-19 yang ada di Indonesia, kelebihan dan kekurangan dalam PJJ, masalah-masalah yang dihadapi dalam PJJ, dan membandingkan secara singkat perubahan yang terjadi pada pembelajaran tatap muka secara fisik dan pembelajaran yang dilakukan dengan sistem PJJ. Selain itu, bab ini juga akan memaparkan implementasi program PJJ di SMA Islam Al-Azhar 4, Bekasi pada mata pelajaran sosiologi.

### **BAB III: TEMUAN PENELITIAN**

Bab ini akan memaparkan temuan dari penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan sesuai dengan konsep yang telah dipaparkan pada bab satu.

### **BAB IV: ANALISIS**

Pada bab ini akan dipaparkan tentang evaluasi program PJJ di SMA Islam Al-Azhar 4 dengan konsep evaluasi CIPP. Bab ini juga akan memaparkan analisis hasil evaluasi dengan konsep strukturasi sosial.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini akan memaparkan kesimpulan dari hasil temuan serta analisis penelitian dan saran untuk sekolah, pemerintah, dan masyarakat umum.

